

## MARAKNYA *CYBERBULLYING*

### TERHADAP KEMEROSOTAN MORAL REMAJA DI ERA DIGITAL

Fina Nur Sabila, Hania Nuha Tsabita, Muhammad Dzikri, Mochammad Rizal  
Ramadhan

Email: [fina.nur.2102316@student.um.ac.id](mailto:fina.nur.2102316@student.um.ac.id)

Universitas Negeri Malang

#### Abstrak

Dalam era digital yang semakin berkembang pesat, penggunaan teknologi informasi dan internet telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Maraknya *cyberbullying* merupakan masalah serius yang mempengaruhi banyak orang, terutama generasi muda yang lebih rentan terhadap ancaman dan dampak psikologis yang ditimbulkan. Adanya artikel diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang masalah ini dan memberikan panduan praktis untuk mengatasi dan mencegah maraknya *cyberbullying* di era digital yang terus berkembang pesat. Artikel ini ditulis dengan mengacu kepada tiga rumusan dasar yaitu 1. Definisi *cyberbullying*., 2. Dampak *cyberbullying*., 3. Pencegahan *cyberbullying*. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai literatur dan kajian masalah terdahulu yang berkaitan dengan *cyberbullying*. Hasilnya menunjukkan bahwa Upaya pencegahan maraknya kasus *cyberbullying* merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan online yang lebih aman dan mendukung yang melibatkan berbagai tindakan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, orangtua, komunitas, dan penyedia layanan online.

**Kata kunci :** *Cyberbullying*, Moral, Remaja, Era Digital

## **Pendahuluan**

Dalam era digital yang semakin berkembang pesat, penggunaan teknologi informasi dan internet telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dilansir dari laman “Riset Kominfo dan Unicef mengenai Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet” (SIARAN PERS NO. 17/PIH/KOMINFO/2/2014) menunjukkan bahwa Penggunaan media sosial dan digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari generasi muda Indonesia. Studi ini menunjukkan bahwa 98% anak-anak dan remaja yang disurvei mengetahui Internet dan 79,5% di antaranya adalah pengguna Internet.

Meskipun memberikan banyak manfaat, perkembangan teknologi ini juga membawa konsekuensi negatif, salah satunya adalah maraknya fenomena *cyberbullying*. *Cyberbullying* menjadi lebih umum karena perubahan gaya hidup sosial masyarakat yang terkena dampak teknologi. Berkat kemajuan teknologi Informasi ini sendiri artinya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas *smartphone* dan dapat dengan mudah mengakses media sosial dan tanpa batas dalam menggunakan Internet di berbagai bidang kehidupan (Dokubani&Hendriani, 2023). *Cyberbullying* merupakan bentuk perilaku agresif dan merendahkan yang dilakukan secara daring (online) oleh individu atau kelompok terhadap individu lainnya. Hal ini dapat mencakup ancaman, penghinaan, pemerasan, penyebaran informasi palsu, dan berbagai tindakan lain yang bertujuan untuk merendahkan, menyakiti, atau merugikan korban.

Maraknya *cyberbullying* merupakan masalah serius yang mempengaruhi banyak orang, terutama generasi muda yang lebih rentan terhadap ancaman dan dampak psikologis yang ditimbulkan. Menurut Septianawati,dkk (2023) kasus *cyberbullying* juga terjadi pada anak- anak panti asuhan, dan dari jenjang sekolah dasar hingga menengah atas. Kasus ini terjadi pada anak laki-laki berupa fisik dan verbal. Dilansir dari e-majalah Unicef tentang “Perundungan di Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi” data menunjukkan bahwa Survei U-Report terhadap 2.777 anak muda Indonesia berusia 14 hingga 24 tahun menemukan bahwa 45% mereka diintimidasi secara online. Angka yang dilaporkan sedikit lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan (49% vs. 41%). Jenis pelecehan online yang paling umum menurut 1.207 responden U-Report: Pelecehan melalui aplikasi chat (45%), menyebarkan foto/video pribadi tanpa izin (41%), dan bentuk pelecehan lainnya (14%).

Laporan dan studi menunjukkan bahwa kasus *cyberbullying* semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini mendorong pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum untuk bekerja sama dalam mengembangkan strategi pencegahan yang tepat guna. Dampak dari *cyberbullying* ini bisa sangat merusak, termasuk gangguan mental seperti depresi, kecemasan, bahkan dapat berujung pada tindakan bunuh diri. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan *cyberbullying* menjadi sangat penting dalam menjaga kesejahteraan individu dan masyarakat secara umum. Upaya pencegahan harus melibatkan semua pihak, termasuk orang tua, pendidik, lembaga pendidikan, dan pihak berwenang, untuk menciptakan lingkungan online yang lebih aman dan menghormati hak asasi manusia. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting tindakan pencegahan ini. Pentingnya mendidik remaja tentang cara menggunakan jejaring sosial dapat menggunakan media sosial dengan bijak dan menghindari perundungan *cyber* atau menjadi korban. Lingkungan pergaulan yang baik juga dapat sangat mempengaruhi perilaku remaja (Wijaya, 2023).

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai upaya pencegahan yang dapat dilakukan dalam mengatasi maraknya *cyberbullying*. Melalui pemahaman yang mendalam tentang masalah ini dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, diharapkan kita dapat mengurangi insiden *cyberbullying*, melindungi korban, dan menciptakan lingkungan online yang lebih positif dan aman bagi semua pengguna. Artikel ini juga akan membahas peran teknologi, pendidikan, hukum, dan kesadaran masyarakat dalam upaya pencegahan *cyberbullying*.

Melalui pemahaman yang lebih baik tentang *cyberbullying* dan upaya pencegahannya, diharapkan dapat tercipta lingkungan digital yang lebih bersahabat dan berempati, di mana setiap individu dapat berpartisipasi secara positif tanpa takut menjadi korban dari tindakan *cyberbullying*. Melalui kajian pustaka artikel ini akan membahas lebih dalam mengenai *cyberbullying* dan upaya pencegahannya dengan tiga rumusan dasar sebagai berikut : 1. Definisi *cyberbullying*., 2. Dampak *cyberbullying*., 3. Definisi *cyberbullying*. Adanya artikel diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang masalah ini dan memberikan panduan praktis untuk mengatasi dan mencegah maraknya *cyberbullying* di era digital yang terus berkembang pesat.

## **Metode penelitian**

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data menggunakan berbagai jenis dokumen atau literatur seperti buku referensi hasil penelitian sejenis sebelumnya, artikel, dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Penyusunan penelitian dengan metode ini dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan data, kemudian mengolah data, dan menyimpulkannya untuk menemukan solusi atas permasalahan yang digali (Sari&Asmendri, 2020).

Pengumpulan data dalam metode studi pustaka (*library research*) menggunakan metode sourcing dan konstruksi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan perlu ditelaah lebih lanjut untuk mendukung saran dan gagasan. Metode studi pustaka (*library research*) merupakan metode kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif lebih mementingkan keakuratan dan kelengkapan data. Penekanan pada kualitas ditempatkan pada keabsahan data, khususnya kesesuaian antara apa yang dicatat sebagai data dengan apa yang sebenarnya terjadi dalam konteks yang diteliti. penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek kajian, misalnya tingkah laku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara komprehensif dan melalui deskripsi verbal dan linguistik bahasa, dalam konteks alamiah tertentu dan menggunakan metode alamiah yang berbeda (Adlini, dkk., 2022)

## **Temuan dan Diskusi**

### **Definisi Cyberbullying**

Cyberbullying adalah tindakan agresif, merendahkan, atau meresahkan seseorang secara online melalui penggunaan teknologi dan media digital. Ini mencakup penggunaan pesan teks, media sosial, surel, platform permainan online, atau alat komunikasi digital lainnya untuk mengejek, mengintimidasi, menghina, atau menyebarkan konten yang merugikan atau memalukan seseorang. Cyberbullying seringkali dilakukan dengan niat untuk menyakiti, merendahkan, atau menghancurkan reputasi seseorang. Menurut Rahmadani & Harahap (2023) Cyberbullying merupakan perilaku agresif yang ditargetkan oleh kelompok atau orang menggunakan media elektronik secara berulang kali dan sesekali terhadap mereka yang tidak bisa segera menolak perilaku ini.

Penindasan dapat dilakukan secara fisik, melalui tamparan atau luka, dan kemudian dapat dilakukan secara verbal, sering kali melalui hinaan, ejekan, ejekan, dan ancaman. Namun, cyberbullying lebih dari sekedar tindakan verbal. Secara spesifik, bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikator secara tertulis atau lisan. Dalam kasus cyberbullying yang terlihat di lokasi kejadian, penyerang menggunakan bentuk komunikasi verbal dengan menulis tentang apa yang dia alami di jejaring sosial, Facebook dan Instagram (Wijaya,dkk., 2023)

Cyberbullying memiliki dampak psikologis dan emosional yang serius pada korban, seperti stres, depresi, isolasi sosial, dan bahkan dapat berujung pada tindakan bunuh diri dalam kasus yang ekstrem. Oleh karena itu, penting untuk mengenali dan melawan cyberbullying serta mempromosikan perilaku online yang aman, etis, dan hormati sesama. Dampak terburuk dari cyberbullying selain mengalami beberapa masalah psikologis adalah memiliki pikiran untuk bunuh diri. Cyberbullying adalah tindak kejahatan, oleh karenanya sudah sepatutnya pelakunya mendapat hukuman karena kejahatan ini (Alam, 2022).

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa *Cyberbullying* adalah suatu bentuk penyalahgunaan teknologi informasi dan komunikasi, seperti Internet dan media sosial, untuk menyakiti, memermalukan, atau mengintimidasi seseorang secara onlin yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk mengirimkan pesan dan komentar yang menghina, menyebarkan rumor palsu, ancaman, dan memposting konten yang menghina di platform online.

### **Faktor yang mempengaruhi *Cyberbullying***

Ada dua faktor besar yang mempengaruhi munculnya tindak *cyberbullying* baik di dalam diri pelaku maupun korban, yakni internal dan eksternal. Di dalam kedua faktor ini, dapat dirincikan sebagai berikut (Jalal et al., 2020) :

a. Faktor internal

Faktor yang berasal dari dalam diri, baik pelaku maupun korban *cyberbullying* inilah yang disebut dengan faktor internal. Terdapat lima faktor internal yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku *cyberbullying*, diantaranya :

1. Rendahnya empati seseorang. Pelaku dengan kemampuan empati yang rendah dan tidak bijak dalam penggunaan internet memiliki kecenderungan sulit mengontrol perilakunya di dunia maya. Mereka semena-mena dalam menggunakan internet tanpa memperhatikan etika yang baik.
2. Lemah dalam berkarakter. Korban dengan karakter yang tidak kuat atau lemah akan senantiasa menerima perilaku *cyberbullying* yang ditujukan pada dirinya. Korban dengan karakter yang lemah ini pasti akan mengalami kesulitan dalam menolak maupun menghentikan tindakan pelaku *cyberbullying*.
3. Intensitas perilaku pelaku *cyberbullying* kepada korban. Tindak *cyberbullying* yang terus menerus ditujukan pelaku akan mengakibatkan korban memberikan respon yang reaktif. Korban akan semakin merasa terintimidasi dan menerima tindak *cyberbullying* yang berkesinambungan terus diberikan oleh pelaku.
4. Perilaku *cyberbullying* tidak mengenal usia dan jenis kelamin. Dengan kecanggihan alat elektronik yang semakin memudahkan seseorang untuk mengakses internet, perilaku *cyberbullying* tidak memandang tua atau muda, perempuan maupun laki-laki. Kini semua rentan usia dapat menjadi korban, begitu pula semua gender bisa menjadi pelaku *cyberbullying*.
5. Kebiasaan buruk dalam bermedia sosial. Pemicu terjadinya *cyberbullying* dapat dilihat dari rutinitas pelaku dalam menggunakan media sosial, seperti memberikan komentar buruk, menyerang, menyudutkan, maupun menghina pada postingan orang lain.

b. Faktor eksternal

Selain faktor internal yang memicu timbulnya perilaku *cyberbullying*, terdapat tiga faktor eksternal dari luar diri pelaku maupun korban. Ketiga faktor eksternal tersebut, yaitu :

1. Pesatnya perkembangan media sosial. Semua kalangan masyarakat kini memiliki media sosial yang menjadi salah satu wadah mereka dalam berkomunikasi. Apabila tidak bijak dan beretika dalam mengakses, maka perilaku *cyberbullying* akan semakin terus bermunculan.
2. Menggunakan media sosial dalam jangka waktu yang lama dalam sehari. Kebiasaan inilah yang menjadi salah satu pemicu terjadinya *cyberbullying*.

3. Kecanggihan teknologi. Pelaku yang memiliki perangkat teknologi yang canggih akan semakin memudahkan pelaku *cyberbullying* untuk terus menerus menyerang korban secara online.

#### **A. Macam- macam *Cyberbullying***

*Cyberbullying* memiliki berbagai macam yang perlu dikenali supaya menyadari tindak kejahatan ini bisa lebih awal. Hal ini dilakukan agar dapat memberikanantisipasi dan penanganan yang sesuai sebelum pelaku *cyberbullying* menyerang korban lebih jauh. Macam-macam *cyberbullying* antara lain (Rifauddin, 2016):

1. *Cyberstalking*, pelaku mengganggu seseorang, mengancam, dan mengintimidasi korban secara terus menerus. Sehingga menimbulkan ketakutan pada diri korban.
2. *Denigration*, pelaku mengumbar aib maupun keburukan seseorang di internet. Hal ini dilakukan pelaku dengan niatan merusak reputasi dan nama baik korban di dunia maya. Sehingga cara pandang orang lain memberikan penilaian buruk terhadap korban.
3. *Exclusion*, pelaku mengeluarkan korban dari grup online secara sengaja.
4. *Flaming*, pelaku menyerang korban dengan mengirimkan pesan teks dengan penggunaan kata-kata penuh amarah dan bersifat berapi-api. *Flaming*, pelaku menyerang seseorang dengan mengirimkan pesan teks dengan penggunaan kata-kata penuh amarah dan bersifat berapi-api. Pelaku melakukan hal ini bermaksud untuk menghina korban korban. *Flaming* juga dapat diartikan perilaku pelaku yang dilakukan dengan cara mengirimkan atau menulis komentar dengan nada kasar, mengejek atau menghina seseorang, yang dapat berdampak pada konflik, pertengkaran, sakit hati, kesedihan, dan depresi berat.(Arisanty & Wiradharma, 2022)
5. *Harassment*, pelaku mengganggu seseorang dengan mengirimkan pesan secara terus menerus melalui media sosial korban. *Harassment* merupakan tindakan lanjutan dari *flaming* dengan jangka waktu yang lebih panjang.
6. *Impersonation*, pelaku meniru perilaku orang lain dengan kata lain dia berpura-pura menjadi orang tersebut dan mengirimkan pesan tidak baik mengatasnamakan korban.

7. *Outing & Trickery*. Ketika pelaku menyebarluaskan aib atau rahasia orang lain, baik dalam bentuk foto maupun suatu hal privasi lainnya. Maka perbuatan tersebut dinamakan *outing*. Perilaku *trickery* yaitu apabila pelaku membujuk seseorang agar dia bisa mendapatkan rahasia ataupun hal privasi korban.

## **B. Dampak Cyber Bullying**

Cyberbullying adalah tindakan agresif, merendahkan, atau mengintimidasi seseorang secara online atau melalui teknologi digital. Dampak dari cyberbullying bisa sangat merusak, baik bagi korban maupun pelaku. Berikut adalah beberapa dampak utama dari cyberbullying:

- a. Dampak psikologis pada korban: Cyberbullying adalah bentuk pelecehan atau intimidasi yang terjadi secara online, seringkali melalui media sosial, pesan teks, atau platform komunikasi digital lainnya. Dampak psikologis dari cyberbullying dapat sangat serius dan berbahaya.

Berikut beberapa dampak psikologis yang dialami oleh korban cyberbullying:

1. Gangguan Mental: Korban cyberbullying dapat mengalami gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan stres. Mereka merasa terisolasi dan tidak aman secara emosional.
2. Rendahnya Harga Diri: Serangan verbal atau psikologis yang berulang dapat merusak harga diri seseorang. Korban merasa rendah diri dan kurang percaya diri.
3. Isolasi Sosial: Korban cyberbullying seringkali cenderung menghindari interaksi sosial atau media sosial secara keseluruhan untuk menghindari pelecehan lebih lanjut. Hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial yang merugikan perkembangan sosial mereka.
4. Pemikiran Bunuh Diri: Dalam kasus yang sangat serius, korban cyberbullying dapat mengalami pemikiran bunuh diri atau tindakan bunuh diri. Pelecehan online yang berkelanjutan dapat membuat seseorang merasa putus asa dan tidak memiliki jalan keluar.

5. Kinerja Akademik yang Buruk: Anak-anak dan remaja yang menjadi korban cyberbullying seringkali mengalami penurunan kinerja akademik karena stres dan gangguan yang mereka alami.
  6. Masalah Kesehatan Fisik: Stres yang berkepanjangan dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik, seperti masalah pencernaan, sakit kepala, dan peningkatan risiko penyakit jantung.
- b. Dampak fisik pada Korban: Meskipun cyberbullying umumnya berdampak pada kesejahteraan mental dan emosional korban, ada beberapa dampak fisik yang juga terjadi sebagai akibat dari stres dan ketegangan yang ditimbulkan oleh pelecehan online. Berikut adalah beberapa dampak fisik yang bisa timbul akibat cyberbullying:
1. Masalah Kesehatan Fisik: Stres yang berkelanjutan akibat cyberbullying dapat berkontribusi pada berbagai masalah kesehatan fisik, termasuk gangguan pencernaan, sakit kepala, gangguan tidur, dan penurunan sistem kekebalan tubuh. Stres kronis dapat mempengaruhi berbagai sistem tubuh dan meningkatkan risiko penyakit fisik.
  2. Peningkatan Risiko Kecanduan Teknologi: Beberapa korban cyberbullying merasa tergantung pada teknologi dan media sosial sebagai cara untuk melarikan diri dari pelecehan online. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan risiko kecanduan terhadap perangkat digital, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesehatan fisik, terutama jika aktivitas online mengganggu pola tidur atau aktivitas fisik yang sehat.
- c. Dampak sosial pada Korban: Cyberbullying dapat memiliki dampak sosial yang serius pada korban, terutama ketika pelecehan online mempengaruhi hubungan interpersonal mereka dan interaksi sosial secara umum. Berikut adalah beberapa dampak sosial yang terjadi akibat cyberbullying:
1. Isolasi Sosial: Korban cyberbullying sering merasa terisolasi secara sosial karena mereka cenderung menghindari teman-teman atau lingkungan online yang terlibat dalam pelecehan tersebut. Isolasi ini dapat mengganggu perkembangan sosial mereka dan mengurangi dukungan sosial.
  2. Ketidakpercayaan Terhadap Orang Lain: Korban cyberbullying mengembangkan rasa ketidakpercayaan terhadap orang lain karena

pengalaman negatif yang mereka alami online. Mereka bisa menjadi skeptis dan sulit untuk membuka diri kepada orang lain.

3. Penurunan Keterlibatan Sosial: Korban cyberbullying mulai menarik diri dari kegiatan sosial atau hobi yang mereka nikmati sebelumnya. Mereka merasa kurang percaya diri dan takut dihakimi atau dilecehkan oleh orang lain.
4. Gangguan dalam Hubungan dengan Teman-Teman: Cyberbullying dapat merusak hubungan dengan teman-teman, terutama jika teman-teman juga terlibat dalam pelecehan atau tidak memberikan dukungan yang cukup kepada

d. Dampak pada Masyarakat:

Cyberbullying tidak hanya berdampak pada individu yang menjadi korban, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas pada masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa dampak cyberbullying pada masyarakat:

1. Meningkatnya Kekhawatiran Tentang Keamanan Online: Keberadaan cyberbullying meningkatkan kekhawatiran tentang keamanan online di masyarakat. Ini dapat mengurangi rasa percaya diri dalam berinteraksi di dunia maya dan membuat orang merasa kurang nyaman untuk berbagi informasi pribadi atau berpartisipasi dalam platform online.
2. Penyebaran Negatifnya Nilai dan Etika Online: Kasus cyberbullying yang sering muncul di media sosial dan berita dapat mempengaruhi etika dan nilai-nilai online yang ada dalam masyarakat. Ini bisa mengakibatkan penurunan norma perilaku online yang etis.
3. Meningkatnya Kecemasan dan Stres: Masyarakat secara keseluruhan bisa merasa cemas dan stres karena ketakutan menjadi korban atau saksi cyberbullying. Ini dapat menciptakan lingkungan online yang tidak kondusif untuk komunikasi yang sehat dan positif.
4. Kurangnya Kepercayaan dalam Komunikasi Online: Cyberbullying dapat membuat orang ragu-ragu untuk berpartisipasi dalam komunikasi online atau berinteraksi dengan orang lain secara digital. Ini bisa mempengaruhi perkembangan media sosial dan kolaborasi online.
5. Peran Pendidikan tentang Kesadaran Cyberbullying: Masyarakat dan institusi pendidikan mulai memberikan perhatian lebih besar pada

pendidikan tentang kesadaran cyberbullying. Ini termasuk program-program yang bertujuan mengajarkan anak-anak dan remaja cara berinteraksi secara etis dan aman di dunia maya.

6. Dampak Pada Kesejahteraan Mental dan Kesehatan Masyarakat: Jika cyberbullying tidak ditangani dengan baik, dapat mempengaruhi kesejahteraan mental individu dan secara keseluruhan dapat memengaruhi kesehatan masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan peningkatan kasus gangguan mental dan kecemasan di masyarakat.
7. Pengaturan Hukum dan Regulasi: Masyarakat dan pemerintah mungkin merespons peningkatan cyberbullying dengan mengatur undang-undang dan regulasi yang lebih ketat untuk melindungi individu dari pelecehan online. Ini dapat mempengaruhi kebijakan hukum yang ada dan melibatkan perubahan dalam perlindungan hukum terhadap korban cyberbullying.

### **C. Pencegahan *CyberBullying***

Pencegahan cyberbullying adalah langkah-langkah yang dapat diambil individu, keluarga, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan untuk mengurangi risiko dan dampak dari tindakan tersebut. Berikut adalah beberapa cara untuk mencegah cyberbullying:

1. Pendidikan dan Kesadaran: Meningkatkan kesadaran tentang apa itu cyberbullying, termasuk jenis-jenisnya, tanda-tanda yang perlu dikenali, dan dampaknya.
2. Pengawasan Orang Tua: Orang tua harus aktif dalam mengawasi aktivitas online anak-anak mereka. Mereka juga harus terbuka untuk berbicara dengan anak-anak tentang pengalaman online mereka.
3. Kontrol Privasi: Mengajarkan anak-anak dan remaja untuk mengatur pengaturan privasi dalam akun media sosial mereka sehingga hanya teman-teman yang mereka percayai yang dapat melihat informasi pribadi mereka.
4. Penggunaan Teknologi yang Bijak: Mengajarkan anak-anak cara menggunakan teknologi dengan bijak, termasuk bagaimana menghindari berbagi informasi pribadi atau foto yang dapat disalahgunakan.

5. Melaporkan Pelanggaran: Mengedukasi anak-anak dan remaja untuk segera melaporkan setiap insiden cyberbullying kepada orang tua, guru, atau administrator platform online yang relevan.
6. Berkomunikasi Terbuka: Memfasilitasi komunikasi terbuka antara orang tua dan anak-anak tentang pengalaman mereka di dunia online. Anak-anak harus merasa nyaman berbicara tentang masalah yang mereka hadapi.
7. Intervensi Sekolah: Sekolah harus memiliki kebijakan dan prosedur yang jelas untuk menangani cyberbullying dan memberikan dukungan kepada korban.
8. Pelatihan Guru dan Staf Sekolah: Guru dan staf sekolah harus mendapatkan pelatihan tentang bagaimana mengenali tanda-tanda cyberbullying dan bagaimana menangani kasus-kasus tersebut.
9. Kolaborasi dengan Masyarakat: Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas lokal dapat membantu menciptakan budaya yang lebih aman di dunia maya.
10. Blokir dan Batasi Akses: Korban cyberbullying dapat memblokir atau membatasi akses pelaku ke akun media sosial mereka. Ini dapat membantu menghentikan kontak yang tidak diinginkan.
11. Tindakan Hukum: Jika ada tindakan cyberbullying yang melanggar hukum, maka perlu melibatkan pihak berwenang. Ini dapat mencakup melaporkan kasus kepada polisi atau pengadilan jika diperlukan.
12. Pengembangan Keterampilan Resolusi Konflik: Mengajarkan anak-anak dan remaja keterampilan resolusi konflik yang sehat dapat membantu mengurangi kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku cyberbullying.

Mengatasi cyberbullying adalah tantangan yang serius, tetapi dengan langkah-langkah yang tepat, kita dapat membantu melindungi individu dari dampak negatifnya dan menciptakan lingkungan online yang lebih aman dan mendukung. Ini memerlukan peran aktif dari semua pihak untuk mengatasi masalah ini secara efektif.

## **Kesimpulan**

Upaya pencegahan maraknya kasus cyberbullying merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan online yang lebih aman dan mendukung. Pencegahan ini melibatkan berbagai tindakan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, orangtua, komunitas,

dan penyedia layanan online. Langkah-langkah yang efektif termasuk meningkatkan kesadaran tentang cyberbullying, mendidik individu tentang etika digital, menerapkan kebijakan sekolah yang jelas, memastikan fasilitas pelaporan yang mudah diakses, dan memberikan dukungan psikologis bagi korban. Pencegahan cyberbullying bukan hanya tanggung jawab satu pihak, tetapi tugas bersama kita semua untuk menjadikan internet lebih baik dan lebih aman bagi semua pengguna.

### **Daftar pustaka**

- Abdulloh, N., & Hidayatullah, A. F. (2020). Deteksi Cyberbullying pada Cuitan Media Sosial Twitter. *AUTOMATA*, 1(1), Article 1. <https://journal.uui.ac.id/AUTOMATA/article/view/13878>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ardyah Rahmadani, T., & Harahap, N. (2023). Dampak Cyberbullying di Media Sosial Pada Perilaku Reaktif Remaja di Desa Sei Rotan. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 214–227. <https://doi.org/10.33506/jn.v8i2.237>
- Arisanty, M., & Wiradharma, G. (2022). *The motivation of flaming perpetrators as cyberbullying behavior in social media*. 10(2), 215–227.
- Alam, D. (2022). Dampak Tindak Pidana Cyberbullying terhadap Korban dan Perilaku Ditinjau dari Perspektif Viktimologi dan Kriminologi. *Supremasi Hukum*, 18(01), 11-23. <https://doi.org/https://doi.org/10.33592/jsh.v18i01.1903>
- Dokubani, N,K, & Hendriani, W. (2023). Persepsi Remaja Terhadap Cyberbullying. *Jurnal Nasional Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.54543/fusion.v3i08.354>
- Jalal, N. maulidya, Idris, M., & Muliana. (2020). Faktor-Faktor Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 146–154.
- Kepala Pusat Informasi dan Humas Kementerian Kominfo. Riset Kominfo dan Unicef mengenai Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet.

[https://www.kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran\\_pers](https://www.kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers) . Diakses pada 03 Oktober 2023. 9:57 WIB.

Ramadhan, D. C. (2020). *Level of Adolescent Understanding of Cyberbullying and the Psychological Impact of Cyberbullying in SMA N 10 Tasikmalaya*. 2016, 8–15.

Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* ....  
[https://www.academia.edu/download/56106275/FENOMENA CYBERBULLYING PADA REMAJA.pdf](https://www.academia.edu/download/56106275/FENOMENA_CYBERBULLYING_PADA_REMAJA.pdf)

Sari, M., Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6 (1), (41-53).

Septianawati, P., Mustikawati, I. F., Kusuma, I. R., & Korespondensi, E. (2023). Peningkatan Pengetahuan Mengenai Dampak Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Pada Remaja Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kebidanan Universitas Uni. 4(1), 30–40. <https://doi.org/10.33096/jpki.v4i1.247>

Unicef. Perundungan di Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi. <https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/Fact%20Sheet%20Perkawinan%20Anak%20di%20Indonesia.pdf> . Diakses pada 03 Oktober 2023. 10:10 WIB.

Wijaya, W. ., Yatim, Y. ., & Yuhelna (2023). Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 2733-2738. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13716>